



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15281-15291

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Efektivitas Program Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe dalam Meningkatkan Kapasitas Usaha Mikro di Kabanjahe

Oby Heber Eginta Tarigan, Frans Antoni Sihite, Ingan Ukur Br Sitepu, Menanti Br Sembiring

Prodi Manajemen, Fakultas Sosial Dan Hukum, Universitas Quality Berastagi, Indonesia

obytarigan420@gmail.com, sitpuinganukur@gmail.com, franssihite86@gmail.com, sembiringmenanti@gmail.com

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in driving the regional economy, including in Kabanjahe District, Karo Regency. However, micro-enterprises still face various challenges, such as limited managerial skills, low product innovation, and minimal use of digital marketing. To empower MSMEs, the government, through the Ministry of State-Owned Enterprises, has launched the Rumah BUMN program, which focuses on business training and mentoring. This study aims to analyze the effectiveness of the Rumah BUMN Kabanjahe mentoring program in increasing the capacity of micro-enterprises and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation with the managers of Rumah BUMN Kabanjahe and the micro-entrepreneurs under their guidance. then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. Data validity was tested using triangulation. The results indicate that the Rumah BUMN Kabanjahe mentoring program is quite effective in increasing the capacity of micro-entrepreneurs, as indicated by improvements in managerial skills, product innovation, and the use of digital marketing. However, obstacles remain, including limited supporting facilities, differing levels of business readiness, and suboptimal mentoring sustainability. Therefore, strengthening the mentoring system and ongoing collaboration is necessary for the program to deliver maximum impact.

Keywords: Effectiveness, Mentoring, Capacity, Empowerment, MSMEs.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional. Menurut Idayu, Husni, dan Suhandi (2021: 74), UMKM merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Namun demikian, di banyak daerah termasuk Kabupaten Karo, pelaku UMKM masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, pengelolaan usaha yang belum optimal, serta akses pasar yang rendah (Aulia *et al.*, 2026).

Situasi serupa juga terlihat di Kabanjahe, di mana sebagian besar pelaku usaha mikro masih menggunakan sistem produksi tradisional dan belum menguasai strategi pemasaran digital. Akibatnya, produk lokal sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Idayu, Husni dan Suhandi (2021:74) berpendapat bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang bertujuan untuk mensejahterakan individu maupun kelompok. (Khoiruddin, 2023). UMKM mampu menampung banyak tenaga kerja dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah.

Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian BUMN meluncurkan program Rumah BUMN (RB) yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi antarperusahaan milik negara dalam mendukung pemberdayaan UMKM di daerah. Rumah BUMN berperan sebagai pusat edukasi, digitalisasi, serta pendampingan bagi pelaku usaha. (Suryani *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa Rumah BUMN adalah program yang dimulai oleh Kementerian BUMN bersama perusahaan BUMN, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian UMKM dengan memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha dengan ekonomi rendah, koperasi, serta masyarakat.

Penelitian (Kusesvara et al., 2023) di Kota Samarinda menemukan bahwa pelatihan dan mentoring dari Rumah BUMN mampu meningkatkan kompetensi pelaku UMKM, meskipun masih terbatas pada sektor kuliner. Sementara itu, hasil penelitian (Vitaloka et al., 2025) menunjukkan bahwa Rumah BUMN Baturaja berkontribusi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif melalui pelatihan digital marketing, inovasi produk, dan kemitraan dengan pelaku usaha lokal.

(Sutanto et al., 2026) Sberpendapat bahwa pemberdayaan yang efektif harus bersifat *komprehensif* dan *berkelanjutan*. Program tidak dapat dinilai berhasil jika hanya meningkatkan keterampilan dasar, tetapi harus menciptakan perubahan jangka panjang. Pendapat ini terkait dengan aspek *maintaining* dalam 5P, yaitu pemeliharaan dan monitoring setelah pelatihan diberikan. Mereka menegaskan bahwa salah satu indikator efektivitas adalah keberlanjutan usaha setelah pendampingan berakhir.

Rizka Aulia Sa'adah (2025: vi) dalam penelitiannya di Purwokerto menyebutkan bahwa kegiatan pelatihan dan fasilitasi pasar yang dilakukan Rumah BUMN mampu meningkatkan profesionalisme serta daya saing pelaku usaha. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan permodalan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antarinstansi agar manfaat program dapat dirasakan secara merata.

(Amaludin & Aris, 2025) menekankan bahwa pemberdayaan modern harus berorientasi pada *economic self-reliance* atau kemandirian ekonomi jangka panjang. Program seperti “*Go Modern, Go Digital, Go Online, Go Global*” menunjukkan bahwa pendampingan yang efektif adalah pendampingan yang memberikan kemampuan bagi pelaku usaha untuk mengelola, mempromosikan, dan mengembangkan usahanya secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan pemerintah..

Melihat kondisi tersebut, Rumah BUMN Kabanjahe memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi pemasaran, diharapkan pelaku usaha mikro di Kabanjahe dapat meningkatkan kemampuan manajerial, berinovasi dalam produk, serta bertransformasi menuju digitalisasi usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penguatan kebijakan pemberdayaan UMKM di tingkat lokal dan nasional.

Di tengah perkembangan pesat ekonomi digital dan meningkatnya persaingan pasar, pelaku usaha mikro dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Transformasi digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi mereka, termasuk di wilayah Kabanjahe. Namun kenyataannya, masih banyak pelaku usaha mikro yang belum memiliki kemampuan serta pemahaman memadai mengenai penggunaan teknologi digital untuk pengembangan usaha, seperti pemasaran online, e-commerce, dan sistem pencatatan keuangan digital.

Dalam konteks tersebut, program pendampingan dari Rumah BUMN memegang peranan penting sebagai jembatan literasi digital dan peningkatan kapasitas manajerial. Rumah BUMN tidak hanya menjadi tempat pelatihan, tetapi juga berfungsi sebagai inkubator UMKM yang membantu pelaku usaha menemukan solusi konkret atas tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana efektivitas program pendampingan ini dalam menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pasar modern dan kesiapan pelaku usaha mikro di Kabanjahe.

2. Metode Penelitian

Defenisi Operasional

Definisi operasional bukan hanya menjelaskan arti variabel namun juga aktivitas-aktivitas yang harus dijalankan untuk mengukur variabel-variabel tersebut, atau menjelaskan bagaimana variabel tersebut diamati dan diukur. Definisi operasional harus menjelaskan secara spesifik sehingga berdasarkan definisi ini, peneliti yang akan mereplikasi studi dapat dengan mudah mengkonstruksikan teknik-teknik pengukuran yang sama.

Tabel 2.3 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator
Efektivitas Program	Pendampingan merupakan kegiatan yang bertujuan	1. Kualitas Pendampingan	1. Kompetensi, Kemampuan Komunikasi, serta pemahaman

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11458>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pendampingan Rumah BUMN	meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Menurut Chen (2019) , efektivitas program ditentukan oleh ketercapaian output dan outcome sesuai rencana kegiatan.	2. Kekuasaan Materi Pendampingan 3. Frekuensi dan Intensitas 4. Penerapan Hasil Pendampingan	terhadap karakter dan kondisi peserta binaan. 2.Materi Pelatian dan bimbingan relevan dengan kebutuhan pelaku Mikro 3.Rutin dan konsisten pendampingan dilakukan. 4.Kemampuan dalam mengimplementasikan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam praktik usahanya
Kapasitas Usaha Mikro	Kapasitas Adalah kemampuan individu, organisasi, maupun system untuk menjalankan fungsi, menyelesaikan persoalan, serta menentukan dan mencapai tujuan secara berkelanjutan	1. Individu (<i>Individual Level</i>) 2.Organisasi (<i>Organizational Level</i>) 3.Sistem (<i>System Level</i>)	1. Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, dan sikap kerja. 2.Efektivitas system manajemen, tata Kelola, dan budaya kerja. 3.Kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan keberlanjutan hasil program

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari Bulan September 2025 sampai dengan Februari 2026 , Dalam sebuah penelitian populasi dan sampel dikenal sebagai istilah subjek penelitian. Populasi dan Sampel yang akan di teliti harus dapat disesuaikan agar data diperoleh sesuai.Menurut Sugiyono (2021:126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai siapa saja informan dalam penelitian ini, berikut nama, jabatan, dan bagian tempat mereka bekerja:

Tabel 3.2 Identitas Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Yulianto	CEO
2.	Yuli	CFO
3.	Irfan	Fasilitator
4.	Rizky	Fasilitator

Dalam hal ini sampel yang digunakan adalah 4 orang

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, dokumentasi, observasi.

Teknik Analisis Data

1. Data Reduction (Data Reduksi)
2. Data Display (Penyajian Data)
3. Conclusion Drawing / Verification

Teknik Validasi Data

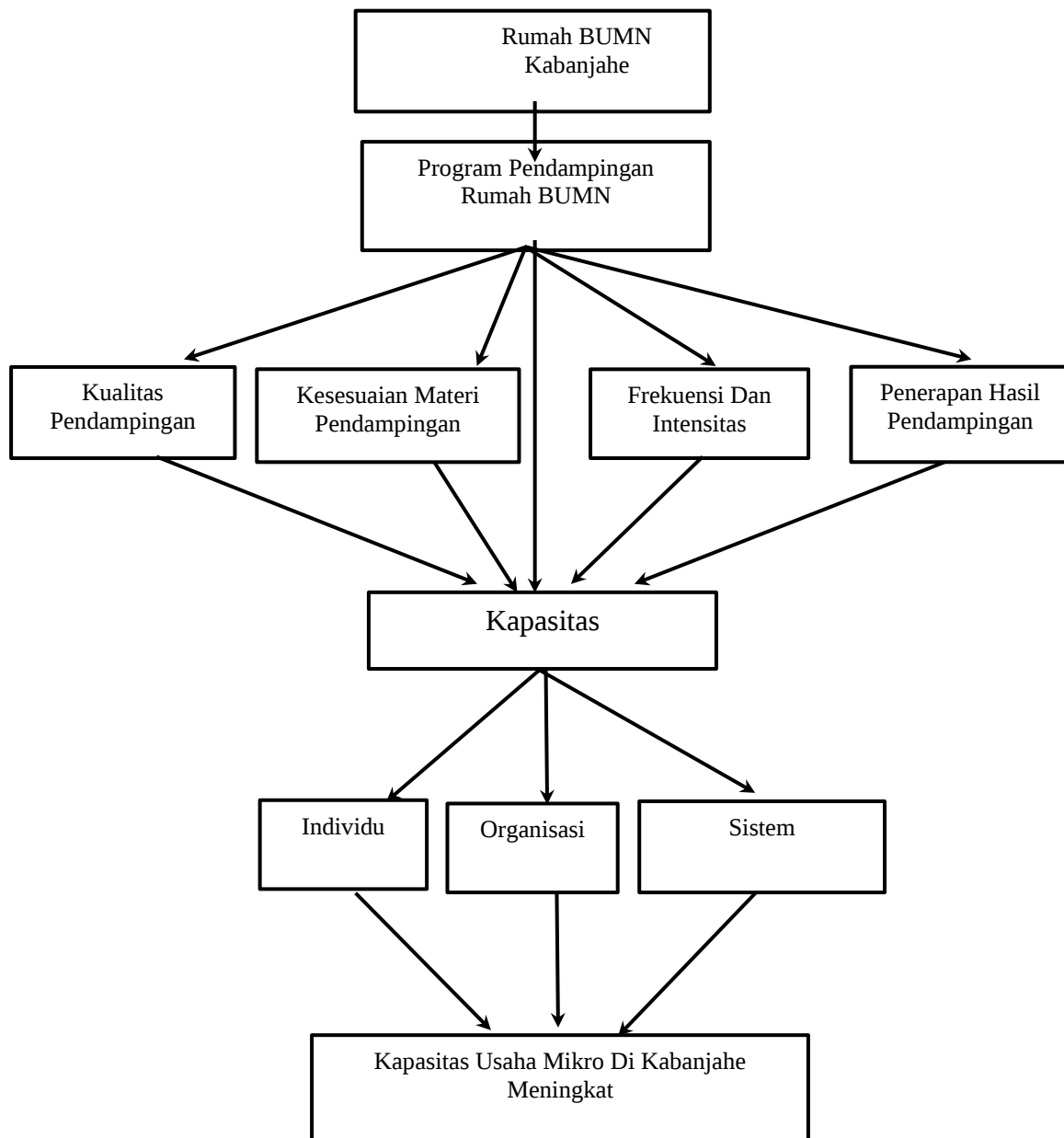
Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2020:374), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu sebagai pembanding untuk menguji kebenaran informasi. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih kredibel, ibjektif, dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber
- b. Triangulasi teknik
- c. Triangulasi waktu
- d. Triangulasi Teori

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.



3. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis efektivitas program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro di Kabanjahe. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Rumah BUMN Kabanjahe beserta pelaku usaha mikro binaan yang menjadi sumber data utama dalam memperoleh informasi terkait pelaksanaan program pendampingan dan peningkatan kapasitas usaha.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendampingan, seperti pemberian pelatihan manajemen usaha, bimbingan pencatatan keuangan, pendampingan pemasaran, serta konsultasi usaha secara berkala, memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha peserta binaan. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih rapi, mampu menyusun perencanaan usaha, serta menunjukkan sikap kerja yang lebih disiplin dan percaya diri. Selain itu, usaha peserta menjadi lebih terstruktur, tata kelola lebih tertata, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2021), efektivitas organisasi dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan yang dipengaruhi oleh kualitas sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi pendamping, relevansi materi pelatihan, serta konsistensi pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendampingan telah berjalan sesuai dengan prinsip efektivitas tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe telah berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas usaha mikro di Kabanjahe, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, tata kelola usaha, maupun keberlanjutan usaha secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Efektivitas Program Pendampingan Rumah BUMN dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kualitas Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa pendamping memiliki kompetensi, kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu memahami karakter dan kebutuhan peserta binaan. Pendamping juga menyesuaikan metode komunikasi dengan karakter peserta sehingga materi mudah dipahami. Berdasarkan hasil observasi, pendamping terlihat aktif dalam membimbing peserta, menjelaskan materi secara sistematis, serta memberikan arahan yang komunikatif dan responsif. Interaksi antara pendamping dan peserta berlangsung dua arah dan partisipatif. Hasil Dokumentasi berupa daftar hadir kegiatan, foto pelatihan, serta materi pelatihan menunjukkan adanya keterlibatan aktif pendamping dalam setiap sesi kegiatan.

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2021), efektivitas suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, proses pelaksanaan, serta ketepatan pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks program pendampingan, kualitas pendamping menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembinaan. Pendamping yang kompeten, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu memahami karakter dan kebutuhan peserta binaan akan menciptakan proses pendampingan yang lebih terarah, partisipatif, dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada optimalisasi sumber daya manusia dan sistem kerja yang terstruktur.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dwiyanto (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas program publik dapat diukur dari kesesuaian hasil dengan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran program. Artinya, kualitas pendampingan tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari relevansi materi, konsistensi pelaksanaan, serta kemampuan peserta dalam mengimplementasikan hasil pendampingan. Mahmudi (2022) juga menambahkan bahwa efektivitas mencakup keterkaitan antara input, proses, output, dan outcome yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pendampingan dapat dinilai dari sejauh mana proses pembinaan mampu menghasilkan perubahan nyata pada peserta.

Keterkaitan antara teori tersebut terlihat jelas dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendamping Rumah BUMN Kabanjahe dinilai memiliki kompetensi yang baik, komunikatif, serta mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan karakter peserta binaan. Materi pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku usaha mikro, dan kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin serta terstruktur. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan dalam mengimplementasikan hasil pendampingan ke dalam praktik usaha sehari-hari, seperti perbaikan pencatatan keuangan, pengelolaan usaha yang lebih tertata, serta peningkatan disiplin dan tanggung jawab kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas usaha mikro.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan teori Gibson, Handoko, Dwiyanto, dan Mahmudi mengenai efektivitas program dan kualitas proses pelaksanaan. Kualitas pendampingan yang ditunjukkan melalui kompetensi pendamping, relevansi materi, konsistensi pelaksanaan, serta keberhasilan implementasi oleh peserta terbukti menjadi faktor utama dalam mendukung efektivitas Program Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendampingan merupakan indikator kunci dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan usaha mikro.

2. Kekuasaan Materi Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara, Informan menyatakan bahwa materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan dan permasalahan yang sering dihadapi pelaku usaha mikro. Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan kegiatan, materi yang diberikan berkaitan dengan manajemen usaha sederhana, pencatatan keuangan, pemasaran, serta strategi pengembangan usaha. Hasil dokumentasi modul pelatihan dan agenda kegiatan menunjukkan bahwa materi disusun secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan usaha mikro.

Menurut Sedarmayanti (2020), efektivitas suatu program sangat ditentukan oleh ketepatan sasaran serta kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta. Dalam konteks pendampingan, penguasaan materi oleh pendamping menjadi faktor penting karena materi yang disampaikan harus relevan, aplikatif, dan mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi peserta. Materi yang dikuasai dengan baik akan memudahkan pendamping dalam menjelaskan konsep, memberikan contoh konkret, serta membimbing peserta dalam praktik secara langsung. Sejalan dengan itu, Dwiyanto (2021) menegaskan bahwa efektivitas program publik diukur dari sejauh mana hasil kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Mahmudi (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas mencerminkan keterpaduan antara input, proses, output, dan outcome secara berkelanjutan. Dalam hal ini, materi pendampingan merupakan bagian dari input yang sangat menentukan kualitas proses dan outcome program. Apabila materi disusun berdasarkan kebutuhan riil peserta dan dikuasai dengan baik oleh pendamping, maka output berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta akan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, penguasaan materi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teoritis pendamping, tetapi juga dengan kemampuannya mengaitkan materi dengan kondisi usaha peserta.

Keterkaitan antara teori tersebut terlihat pada hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, materi pendampingan di Rumah BUMN Kabanjahe disusun berdasarkan permasalahan yang sering dihadapi pelaku usaha mikro, seperti manajemen usaha sederhana, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan pengembangan produk. Pendamping mampu menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh yang sesuai dengan kondisi usaha peserta, serta membimbing peserta dalam praktik penerapannya. Dokumentasi modul pelatihan dan agenda kegiatan juga menunjukkan bahwa materi disusun secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh pendamping telah mendukung tercapainya tujuan program secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori Sedarmayanti (2020), Dwiyanto (2021), dan Mahmudi (2022) yang menekankan pentingnya relevansi dan ketepatan materi dalam menentukan efektivitas program. Penguasaan materi pendampingan yang baik terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan peserta dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Frekuensi dan Intensitas

Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan dilakukan secara rutin, terjadwal, dan konsisten setiap periode. Pendamping juga melakukan kunjungan berkala. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pendampingan berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan diikuti oleh peserta secara berkelanjutan. Jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, dan daftar hadir menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Menurut Mahmudi (2022), efektivitas suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan kesinambungan proses dari waktu ke waktu. Program yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur akan lebih memungkinkan tercapainya tujuan karena terdapat kesinambungan antara input, proses, output, dan outcome. Dalam konteks pendampingan, frekuensi dan intensitas kegiatan menjadi indikator penting karena pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memperkuat pemahaman, keterampilan, serta perubahan perilaku peserta. Sejalan dengan itu, Handoko (2020) menyatakan bahwa struktur dan sistem kerja yang berjalan secara konsisten sangat mempengaruhi tingkat efektivitas organisasi.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas organisasi berkaitan dengan bagaimana proses dijalankan secara teratur dan terkontrol untuk mencapai tujuan. Artinya, semakin rutin dan intensif suatu program dilaksanakan, maka semakin besar peluang terciptanya

perubahan yang berkelanjutan. Frekuensi yang jelas dan intensitas pendampingan yang memadai memungkinkan adanya evaluasi berkala, umpan balik, serta perbaikan berkelanjutan dalam proses pembinaan.

Keterkaitan teori tersebut terlihat dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendampingan di Rumah BUMN Kabanjahe dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap periode, serta disertai kunjungan dan bimbingan berkala. Jadwal kegiatan, daftar hadir, dan laporan pelaksanaan menunjukkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan program. Selain itu, peserta menyatakan bahwa pendampingan hadir secara berkelanjutan dalam setiap kegiatan, sehingga mereka memperoleh arahan dan pembinaan secara terus-menerus. Intensitas interaksi yang terjaga ini membantu peserta memahami materi dengan lebih baik dan menerapkannya secara bertahap dalam usaha mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori Mahmudi (2022), Handoko (2020), serta Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2021) yang menekankan pentingnya konsistensi dan kesinambungan proses dalam mencapai efektivitas program. Frekuensi dan intensitas pendampingan yang rutin dan terstruktur terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan Program Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe.

4. Penerapan Hasil Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar peserta telah menerapkan hasil pelatihan dalam praktik usaha sehari-hari dan menunjukkan perubahan dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan hasil observasi terlihat adanya perbaikan dalam pencatatan keuangan, pengemasan produk, serta pengelolaan usaha yang lebih tertata. Dokumentasi sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan adanya perkembangan dalam sistem pengelolaan usaha peserta.

Menurut Mahsun (2019), efektivitas suatu program dapat diukur dari tingkat pencapaian outcome atau hasil nyata yang dirasakan oleh penerima manfaat. Program dikatakan efektif apabila tidak hanya menghasilkan output berupa kegiatan, tetapi juga mampu menciptakan perubahan perilaku, peningkatan kemampuan, dan perbaikan kinerja secara konkret. Dalam konteks pendampingan usaha mikro, penerapan hasil pendampingan oleh peserta menjadi indikator utama keberhasilan program, karena hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan benar-benar dipahami dan digunakan dalam praktik usaha.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Chen (2019) yang menyatakan bahwa suatu program dianggap berhasil apabila output dan outcome yang dihasilkan memberikan perubahan nyata dan berkelanjutan pada sasaran program. Artinya, keberhasilan pendampingan tidak cukup diukur dari terselenggaranya pelatihan, tetapi dari sejauh mana peserta mampu mengimplementasikan materi dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Sejalan dengan itu, Dwiyanto (2021) menekankan bahwa efektivitas program publik tercermin dari kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai di lapangan.

Keterkaitan teori tersebut terlihat dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagian besar peserta binaan Rumah BUMN Kabanjahe telah menerapkan hasil pendampingan dalam praktik usaha mereka. Hal ini terlihat dari adanya perbaikan dalam pencatatan keuangan, pengelolaan stok barang yang lebih tertata, strategi pemasaran yang lebih aktif, serta peningkatan disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Dokumentasi sebelum dan sesudah pendampingan juga menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan rapi. Temuan ini membuktikan bahwa proses pendampingan tidak berhenti pada tahap penyampaian materi, tetapi berlanjut pada implementasi nyata di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan teori Mahsun (2019), Chen (2019), dan Dwiyanto (2021) yang menekankan pentingnya outcome sebagai indikator efektivitas program. Penerapan hasil pendampingan oleh peserta menunjukkan bahwa Program Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan kinerja usaha mikro secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Kapasitas Usaha Mikro dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Individu (*Individual Level*)

Berdasarkan hasil wawancara informan menyatakan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja seperti disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi peserta terlihat lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih mandiri dalam menjalankan usaha. Berdasarkan hasil dokumentasi laporan evaluasi kegiatan dan catatan perkembangan peserta menunjukkan peningkatan kapasitas usaha secara bertahap.

Menurut UNDP (2019), *capacity building* pada level individu (*individual level*) merupakan upaya peningkatan kemampuan personal yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan agar seseorang mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara efektif. Penguatan kapasitas individu menjadi dasar utama dalam proses pemberdayaan, karena perubahan pada level ini akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Mardikanto dan Soebiato (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada tingkat individu bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, serta kepercayaan diri sehingga individu mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal. Peningkatan kapasitas individu tidak hanya terlihat dari bertambahnya pengetahuan teknis, tetapi juga dari perubahan sikap kerja seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengambil inisiatif.

Keterkaitan teori tersebut tampak pada hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta binaan Rumah BUMN Kabanjahe mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta perencanaan usaha. Selain itu, peserta menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan sikap kerja yang lebih disiplin serta bertanggung jawab dalam menjalankan usaha. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pada aspek kognitif, keterampilan, dan afektif secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori UNDP (2019) serta Mardikanto dan Soebiato (2019) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas pada level individu dalam proses pemberdayaan. Peningkatan kapasitas individu pelaku usaha mikro menjadi fondasi utama dalam mendukung keberhasilan program pendampingan serta mendorong terciptanya usaha yang lebih mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

2. Organisasi (*Organizational Level*)

Berdasarkan hasil wawancara pengelolaan usaha menjadi lebih tertata, administrasi dan pencatatan keuangan mulai rapi, serta tata kelola lebih terorganisir. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya penggunaan pencatatan sederhana dalam pembukuan usaha serta pembagian tugas kerja yang lebih jelas. Berdasarkan hasil dokumentasi contoh buku kas, laporan keuangan sederhana, dan format administrasi usaha menunjukkan penerapan manajemen yang lebih baik.

Menurut UNDP (2019), *capacity building* pada level organisasi (*organizational level*) mencakup penguatan sistem, struktur, tata kelola, serta mekanisme kerja yang memungkinkan organisasi atau unit usaha berjalan secara efektif dan efisien. Kapasitas organisasi tidak hanya dilihat dari individu yang kompeten, tetapi juga dari bagaimana sistem manajemen, pembagian tugas, serta prosedur operasional diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Organisasi yang memiliki kapasitas baik akan mampu mengelola sumber daya secara optimal serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Sejalan dengan itu, Nugroho (2021) menyatakan bahwa kapasitas organisasi tercermin dari tata kelola yang efektif, administrasi yang tertata, serta adanya sistem kerja yang jelas dan terukur. Dalam konteks usaha mikro, penguatan kapasitas organisasi berarti adanya perbaikan dalam sistem manajemen usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan stok, serta pembagian peran kerja yang lebih terorganisir. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan.

Keterkaitan teori tersebut terlihat dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, setelah mengikuti program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe, peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana, menyusun administrasi usaha secara lebih rapi, serta melakukan pengelolaan

usaha yang lebih terstruktur. Beberapa usaha juga menunjukkan adanya pembagian tugas yang lebih jelas serta perencanaan usaha yang lebih sistematis. Perubahan ini menunjukkan bahwa kapasitas pada level organisasi mengalami peningkatan, ditandai dengan tata kelola usaha yang lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori UNDP (2019) dan Nugroho (2021) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas organisasi dalam proses pemberdayaan. Peningkatan pada level organisasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro, karena sistem manajemen yang baik akan memperkuat stabilitas dan perkembangan usaha secara jangka panjang.

3.Sistem (System Level)

Berdasarkan hasil wawancara peserta lebih siap menghadapi perubahan pasar, mampu mencari solusi saat menghadapi kendala, serta mulai mandiri dalam mengembangkan usaha. Berdasarkan hasil observasi beberapa usaha menunjukkan inovasi produk dan strategi pemasaran baru sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Berdasarkan hasil dokumentasi data perkembangan usaha dan dokumentasi kegiatan menunjukkan usaha tetap berjalan dan mengalami perkembangan.

Menurut UNDP (2019), capacity building pada level sistem (system level) berkaitan dengan kemampuan suatu entitas dalam beradaptasi terhadap lingkungan eksternal, membangun jejaring, serta menciptakan keberlanjutan dalam jangka panjang. Kapasitas sistem tidak hanya berbicara mengenai individu atau organisasi secara internal, tetapi juga mencakup keterhubungan dengan lingkungan ekonomi, sosial, kebijakan, serta dinamika pasar. Sistem yang kuat memungkinkan suatu usaha bertahan, berkembang, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi.

Sejalan dengan itu, Putri dan Hidayat (2025) menyatakan bahwa keberlanjutan usaha menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pemberdayaan. Usaha yang memiliki kapasitas sistem yang baik akan mampu membaca peluang pasar, melakukan inovasi, membangun kemitraan, serta mencari solusi ketika menghadapi tantangan. Kemampuan adaptasi tersebut menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Keterkaitan teori tersebut terlihat dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta binaan Rumah BUMN Kabanjahe menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar, seperti melakukan inovasi produk, memanfaatkan media digital untuk pemasaran, serta mencari alternatif solusi saat menghadapi kendala usaha. Selain itu, usaha peserta tetap berjalan dan menunjukkan perkembangan setelah mengikuti program pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya terjadi peningkatan pada level individu dan organisasi, tetapi juga pada level sistem, di mana usaha mampu mempertahankan keberlanjutan dan menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan teori UNDP (2019) serta Putri dan Hidayat (2025) yang menekankan pentingnya kapasitas pada level sistem dalam proses pemberdayaan. Peningkatan kapasitas sistem menunjukkan bahwa program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe tidak hanya berdampak pada perbaikan internal usaha, tetapi juga memperkuat kemampuan usaha mikro untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi perubahan lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Efektivitas Program Pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe dalam Meningkatkan Kapasitas Usaha Mikro di Kabanjahe, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Bentuk dan Pelaksanaan Program Pendampingan. Program pendampingan yang dilaksanakan oleh Rumah BUMN Kabanjahe meliputi pelatihan manajerial, pendampingan inovasi produk, pembinaan administrasi dan keuangan, pendampingan pemasaran digital, serta fasilitasi jaringan usaha. Pelaksanaan program dilakukan melalui pelatihan langsung, mentoring, konsultasi bisnis, serta kegiatan promosi dan pameran. Secara umum, mekanisme pelaksanaan telah berjalan sesuai dengan tujuan program, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis dalam hal sarana dan intensitas pendampingan. 2). Efektivitas Program dalam Meningkatkan Kapasitas Usaha Mikro. Program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe tergolong cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro. Hal ini terlihat dari: a) Meningkatnya kemampuan manajerial pelaku usaha dalam perencanaan dan pengelolaan usaha. b) Adanya inovasi produk baik dari segi kualitas, variasi, maupun kemasan. c) Meningkatnya pemanfaatan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran digital.

d) Bertambahnya jaringan usaha dan kemitraan yang mendukung pengembangan bisnis. Namun demikian, efektivitas belum sepenuhnya optimal karena perbedaan tingkat kesiapan peserta, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum maksimalnya sistem monitoring berkelanjutan. 3). Faktor Pendukung dan Penghambat Program. Faktor pendukung efektivitas program meliputi komitmen pengelola dan pendamping, partisipasi aktif pelaku usaha, relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan UMKM, serta dukungan jaringan BUMN. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya literasi digital sebagian pelaku usaha, keterbatasan waktu peserta dalam mengikuti kegiatan, serta belum optimalnya keberlanjutan pendampingan pascapelatihan. Secara keseluruhan, program pendampingan Rumah BUMN Kabanjahe telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro, meskipun masih memerlukan penguatan sistem agar dampaknya lebih maksimal dan berkelanjutan

Referensi

1. Amaludin, A., & Aris, M. R. (2025). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan melalui Pendekatan Holistik dan Integratif. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 6(2), 103–114.
2. Amelinda, A. C., & Haryani, T. N. (2023). Efektivitas Program Dapur Sehat Atasi Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Srikandi Gilingan, Kota Surakarta. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(2), 436–447.
3. Aulia, M. A., Aini, D. N., Khofifah, N., & Sobakh, N. (2026). Peran Manajemen Dan Tata Kelola Koperasi Dalam Mendukung Perkembangan Umkm Di Kota Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(2), 84–89.
4. Febriana, A., & Kustini. (2022). Dampak Kompensasi Dan Beban Kerja Terhadap Loyalitas Karyawan Pada PT. Berlian Multi Sejahtera. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 656–664.
5. Darmadi. (2022). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 10(2), 85–92.
6. Darmawan, D. (2024). Studi Kepustakaan: Indikator Budaya Organisasi dan Kinerja Organisasi Serta Hubungan Antar Variabel. *EBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 19–29.
7. Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., Dierendonck, D. Van, & Liden, R. C. (2019). Servant Leadership : A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132.
8. Khoiruddin, M. (2023). Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada UMKM di Desa Tamansuruh Banyuwangi). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 327–336.
9. Kusesvara, N. A., Sudarman, & Astuti, R. F. (2023). Peran Rumah BUMN dalam Pengembangan Usaha UMKM di Kota Samarinda. *Educational Studies: Conference Series*, 3(2), 283–292.
10. Marbun, R. H. (2025). Analisis Pembinaan dan Pendampingan Pelaku Umkm Pekanbaru di Rumah BumN. *Jurnal Manajemen Lancang Kuning*, 3(4), 240–247.
11. Rahayuni, W., & Rusli, Z. (2021). Efektivitas Program Bantuan Langsung Tunai Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar. *As Siyash: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 17–27.
12. Setiyowati, T. T., & Indartuti, E. (2022). Efektivitas Program Kalimasada Di Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 2(2), 113–117.
13. Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Sukendra, I Komang, 2020. *Instrumen Penelitian*. Jakarta: Mahameru Press.
15. Suryani, S., Tjahjawati, S. S., & Pramono, T. D. (2023). Pembuatan Standard Operating Procedure(SOP) Pendaftaran, Perawatan dan Penataan, serta Alur Kerja pada DisplayProduk UMKMd Rumah BUMNBandung. *Applied Business and Administration Journal (ABAJ)*, 2(3), 48–57.
16. Sutanto, A., Rolia, E., Wibawa, F. A., Supriani, Y., Sihombing, F., Kurniawan, N., Raif, S. A., & Wati, R. A. (2026). Pojok Literasi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Berkelanjutan. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6), 79–91.
17. Tarji, M. A., Wiharjo, R. Y, 2025. Peran Media Sosial TikTok dalam Pemasaran Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pariwisata*, 1(1), 53 – 58.
18. Tuten, T. L. (2023). *Social Media Marketing*. Sage Publications.
19. Utami AR, Widiati E, 2023. 4714-16568-1-PB (1).pdf. *Business Management*, 19(2): 4714–16568.
20. Vitaloka, L. A., Istikomah, & Khayisatuzahro, S. (2025). Peran Rumah Kreatif dalam Meningkatkan Pemasaran dan Kreatifitas Umkm Kopi Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Bisnis Islam. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment (IJCSE)*, 1(2), 55–6
21. Yanti D, Ikhlas R, Dina Y, Lubis MR, 2024. 21228-69006-1-PB.pdf. *Bsi.Ac.Id*, 11(1): 21228–69006.